

Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar

Siti Halimatus Sakdiyah¹, Yuli Ifana Sari², Suwito³, Adelia Putri Sari⁴, Eka Adelia Susanti⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Received: 15 September 2026, Revised: 29 September 2026, Published: 05 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Yuli Ifana Sari

E-mail: ifana@unikama.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Mitra kegiatan adalah guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo, yang memerlukan penguatan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis untuk merancang pembelajaran sesuai keragaman kesiapan, minat, dan karakteristik belajar peserta didik. Pelatihan dilaksanakan di SDN Bago dengan melibatkan 24 guru perwakilan sekolah dasar. Kegiatan meliputi pemaparan konsep, diskusi, tanya jawab, penugasan, simulasi, demonstrasi, serta pendampingan penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan keterlibatan peserta, hasil penugasan, dan demonstrasi rancangan pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta menghasilkan rancangan modul ajar berdiferensiasi dan mampu mendemonstrasikan penerapannya selama pelatihan. Peserta juga memperoleh pengalaman dalam memetakan kebutuhan belajar serta menentukan diferensiasi konten, proses, dan produk. Nilai tambah kegiatan terletak pada integrasi penguatan konsep, penyusunan perangkat, simulasi, dan umpan balik, sehingga pelatihan menghasilkan luaran yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini belum mengukur perubahan kompetensi peserta secara kuantitatif maupun dampak terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci - kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, pelatihan guru

Abstract

This community service activity aimed to strengthen elementary school teachers' competence in designing and implementing differentiated instruction as part of the Independent Curriculum. The participants were elementary school teachers in Besuk District, Probolinggo Regency, who required both conceptual reinforcement and practical skills to design instruction that accommodates differences in students' readiness, interests, and learning characteristics. The training was held at SDN Bago and involved 24 teacher representatives. The program included concept presentation, discussion, question-and-answer sessions, assignments, simulation, demonstration, and mentoring in the preparation of differentiated teaching modules. Evaluation was conducted qualitatively through observations of participant engagement, assignment outputs, and demonstrations of learning designs. The results showed that participants produced differentiated teaching module drafts and were able to demonstrate their implementation during the training. Participants also gained practical experience in mapping learning needs and determining content, process, and product differentiation. The added value of the program lies in integrating conceptual reinforcement, instructional design, simulation, and feedback, thereby producing outputs that can be further developed for classroom use. The activity did not quantitatively measure changes in participant competence or its impact on student learning outcomes.

Keywords - differentiated instruction, independent curriculum, teacher training

How To Cite: Sakdiyah, S. H., Sari, Y. I., Suwito, S., Sari, A. P., & Susanti, E. A. (2026). Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(1), 812 - 820. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1802>

Copyright ©2026 Siti Halimatus Sakdiyah, Yuli Ifana Sari, Suwito Suwito, Adelia Putri Sari, Eka Adelia Susanti

PENDAHULUAN

Pendidikan yang responsif terhadap keberagaman peserta didik menjadi semakin penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberi ruang kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Pada jenjang sekolah dasar, peran guru sangat strategis karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan belajar, memilih strategi yang sesuai, dan membangun iklim belajar yang memerdekakan (Daga, 2021; Wahyuni, 2022; Wahyuningsari et al., 2022). Dengan demikian, penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran adaptif merupakan prasyarat penting agar fleksibilitas kurikulum benar-benar berdampak pada pengalaman belajar siswa.

Keragaman peserta didik tampak pada kesiapan belajar, minat, kemampuan awal, serta karakteristik belajar. Studi pada guru sekolah dasar menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi belum selalu merata, meskipun guru umumnya menyadari pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan siswa (Witraguna & Jaya, 2024; Witraguna et al., 2024). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga memerlukan kemampuan guru untuk membaca modalitas dan kebutuhan belajar siswa sebagai dasar penyusunan pengalaman belajar yang berbeda tetapi tetap mengarah pada tujuan yang sama (Himmah & Nugraheni, 2023; Yati et al., 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan diferensiasi sangat bergantung pada kapasitas guru menerjemahkan informasi tentang siswa ke dalam keputusan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik melalui pengelolaan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Herwina, 2021; Purnawanto, 2023). Pada sekolah dasar, implementasi diferensiasi dapat diawali dengan asesmen diagnostik dan pemetaan kebutuhan, kemudian dilanjutkan dengan penyediaan variasi bahan, aktivitas, dukungan, dan bentuk produk belajar (Faigawati et al., 2023; Hasanah & Sukartono, 2024). Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai karakteristik dan potensinya (Mulyawati et al., 2022), serta sejalan dengan prinsip diferensiasi dan individualisasi dalam pendidikan inklusif (Lindner & Schwab, 2020), sehingga pembelajaran tidak lagi sepenuhnya seragam untuk semua siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpotensi meningkatkan kualitas pengalaman dan hasil belajar. Strategi diferensiasi dilaporkan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Iskandar, 2021; Sitorus et al., 2022), sedangkan penerapannya di sekolah dasar juga menunjukkan peningkatan capaian belajar dan keterlibatan siswa (Dista et al., 2024; Widayati et al., 2024). Pengembangan diferensiasi berbasis kecerdasan majemuk bahkan menunjukkan peluang terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan sekaligus meningkatkan penguasaan konsep (Anggoro et al., 2024). Walaupun demikian, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis karena kualitas implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan konteks sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah, guru, dan beberapa siswa, kebutuhan mitra terutama berkaitan dengan penerjemahan prinsip pembelajaran berdiferensiasi ke dalam perencanaan pembelajaran yang operasional. Guru memerlukan penguatan dalam memetakan kesiapan, minat, dan karakteristik belajar peserta didik, menghubungkan hasil pemetaan tersebut dengan pilihan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta menuangkannya ke dalam modul ajar yang dapat digunakan di kelas. Kebutuhan tersebut menjadi dasar pemilihan bentuk kegiatan berupa pelatihan yang disertai praktik dan pendampingan, bukan hanya sosialisasi konsep. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa implementasi diferensiasi dipengaruhi oleh pemahaman guru, waktu perencanaan, dukungan sumber daya, kolaborasi, dan kepemimpinan sekolah (Dewanti et al., 2024; Mustapa, 2025). Dengan demikian, persoalan mitra ditempatkan pada kebutuhan untuk mengubah pemahaman konseptual menjadi keputusan pembelajaran dan perangkat yang dapat diterapkan.

Kebutuhan pelatihan tersebut diperkuat oleh kajian internasional. Meta-analisis Kahmann et al. (2022) menunjukkan bahwa program pengembangan profesional tentang differentiated instruction memberikan efek sedang terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik guru. Program yang efektif cenderung memuat pembelajaran aktif, kolaborasi, refleksi, dan dukungan yang berkelanjutan

(Langelaan et al., 2024). Praktik diferensiasi juga dipengaruhi oleh faktor guru dan konteks kelas, termasuk pengalaman mengajar, pengelompokan fleksibel, dan ukuran kelas (Bi et al., 2023; Melesse & Belay, 2022). Karena itu, pengembangan profesional yang memberi ruang bagi guru untuk belajar, mencoba, merefleksi, dan memperoleh umpan balik menjadi lebih relevan daripada sosialisasi satu arah. Pendampingan yang berkelanjutan juga berpotensi memperkuat pemberdayaan guru dalam mengembangkan kapasitas diferensiasi (Liang et al., 2025).

Kegiatan pengabdian sejenis telah menunjukkan manfaat pelatihan dan pendampingan bagi guru. Wahyudi et al. (2023) melaporkan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan yang memadukan penyusunan perangkat, peer teaching, evaluasi, dan tindak lanjut, sedangkan Sulastini et al. (2023) menekankan pendampingan penyusunan rencana pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen pada Kurikulum Merdeka. Dibandingkan kegiatan tersebut, kontribusi praktis kegiatan di Kecamatan Besuk terletak pada penyusunan satu alur pendampingan yang secara berurutan menghubungkan identifikasi keragaman peserta didik, pemetaan kebutuhan belajar, penentuan diferensiasi konten-proses-produk, penyusunan modul ajar, simulasi penerapan, dan umpan balik terhadap produk. Perbedaan ini tidak dimaksudkan sebagai klaim keunggulan, tetapi sebagai penegasan fokus kegiatan: peserta diarahkan menghasilkan rancangan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar yang telah dipetakan dan memperoleh kesempatan untuk mendemonstrasikan serta memperbaikinya. Dengan fokus tersebut, kegiatan diharapkan menjembatani kesenjangan antara pemahaman konsep diferensiasi dan kemampuan menuangkannya ke dalam perangkat pembelajaran yang dapat dikembangkan di sekolah.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memperkuat pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar dalam merancang serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Solusi yang ditawarkan mencakup penguatan konsep dan prinsip diferensiasi, pendampingan pemetaan kebutuhan belajar, penyusunan modul ajar, serta simulasi dan demonstrasi penerapan. Luaran kegiatan berupa rancangan modul ajar berdiferensiasi dan demonstrasi penerapannya. Dengan demikian, kegiatan diarahkan tidak hanya pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga pada tersedianya perangkat pembelajaran yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru di sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN Bago, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo, dengan peserta sebanyak 24 guru yang merupakan perwakilan sekolah dasar di Kecamatan Besuk. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan yang sama, mulai dari penguatan konsep, pemetaan kebutuhan belajar, penyusunan modul, simulasi, hingga pemberian umpan balik; kegiatan tidak menggunakan pembagian kelompok perlakuan. Pelaksanaan dimulai pukul 08.30 WIB hingga selesai. Tahap awal berupa analisis situasi dan identifikasi permasalahan mitra melalui observasi langsung serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa. Hasil identifikasi digunakan untuk memetakan kebutuhan mitra dan menentukan bentuk intervensi yang relevan. Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan dengan evaluasi deskriptif-kualitatif terhadap proses serta produk yang dihasilkan peserta.

Pelaksanaan program terdiri atas dua bagian utama. Pertama, sosialisasi pembelajaran berdiferensiasi untuk memberikan pemahaman mengenai konsep, prinsip, karakteristik, kebutuhan belajar peserta didik, dan bentuk diferensiasi pada pembelajaran sekolah dasar. Kedua, praktik penyusunan modul ajar berdiferensiasi yang dilanjutkan dengan simulasi dan demonstrasi. Metode yang digunakan meliputi diskusi, tanya jawab, penugasan, simulasi, demonstrasi, serta pendampingan. Peserta diarahkan melakukan pemetaan kesiapan belajar, minat, karakteristik belajar, dan penguasaan materi prasyarat sebagai dasar penyusunan rancangan pembelajaran.

Evaluasi ketercapaian kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pengamatan keterlibatan peserta selama sesi, respons dalam diskusi dan tanya jawab, telaah hasil penugasan berupa rancangan modul ajar berdiferensiasi, serta pengamatan terhadap demonstrasi rancangan pembelajaran. Telaah produk difokuskan pada empat aspek, yaitu: (1) kejelasan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik; (2) keterkaitan hasil pemetaan dengan diferensiasi konten, proses, dan/atau produk; (3) kesesuaian komponen rancangan pembelajaran dengan tujuan dan karakteristik peserta didik; dan (4) konsistensi antara rancangan tertulis dan demonstrasi penerapannya. Produk dipandang memenuhi indikator kegiatan apabila komponen utama tersebut dapat diidentifikasi secara jelas dan saling berkaitan dalam rancangan. Modul yang belum selesai pada saat pelatihan dikumpulkan melalui

Google Drive untuk diperiksa dan diberikan umpan balik oleh tim pengabdian. Kegiatan tidak menggunakan pretest-posttest, skor kuantitatif, atau pengukuran hasil belajar siswa, sehingga interpretasi hasil dibatasi pada bukti proses, produk, dan demonstrasi yang terdokumentasi.

Bukti evaluasi dihimpun dari catatan pengamatan selama kegiatan, rancangan modul yang disusun peserta, demonstrasi pembelajaran, serta perbaikan produk melalui umpan balik. Karena dokumentasi evaluasi tidak disusun dalam bentuk rekap skor atau persentase per peserta, hasil dilaporkan secara deskriptif dan tidak digunakan untuk menyatakan besarnya peningkatan kompetensi. Pendekatan ini dipilih agar klaim ketercapaian tetap sesuai dengan jenis data yang tersedia.

Tabel 1. Tahapan, metode, dan luaran kegiatan

Tahap	Metode/Kegiatan	Luaran
Identifikasi	Observasi dan wawancara untuk memetakan situasi dan kebutuhan mitra	Peta kebutuhan pelatihan
Penguatan konsep	Pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab tentang pembelajaran berdiferensiasi	Pemahaman konsep, prinsip, dan karakteristik diferensiasi
Praktik	Penugasan, pendampingan penyusunan modul, simulasi, dan demonstrasi	Rancangan modul ajar berdiferensiasi dan praktik penerapan
Tindak lanjut	Pengumpulan modul melalui Google Drive dan pemberian umpan balik	Perbaikan rancangan modul ajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 24 guru sekolah dasar yang merupakan perwakilan sekolah-sekolah di Kecamatan Besuk. Seluruh peserta mengikuti rangkaian penguatan konsep, pemetaan kebutuhan belajar, penyusunan modul, simulasi, dan pendampingan. Berdasarkan observasi selama sesi, kebutuhan peserta tampak terutama pada upaya menghubungkan keragaman kemampuan dan karakteristik siswa dengan pilihan strategi diferensiasi yang dapat dituangkan ke dalam perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, materi dan praktik diarahkan pada persoalan operasional yang dihadapi guru, bukan hanya pada pengenalan istilah pembelajaran berdiferensiasi.

Pada sesi penguatan konsep, peserta diajak mengidentifikasi kemampuan awal, minat, kesiapan, dan karakteristik belajar siswa yang mereka ajar. Proses ini diarahkan agar peserta memahami bahwa keragaman peserta didik perlu menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran, bukan kondisi yang diseragamkan. Temuan selama pelatihan tersebut sejalan dengan Witraguna et al. (2024) dan Witraguna dan Jaya (2024) yang menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi sebelum praktik diterapkan. Pemetaan karakteristik belajar juga relevan dengan Yati et al. (2023), yang menjelaskan bahwa informasi mengenai kebutuhan dan modalitas belajar dapat digunakan untuk menentukan pengalaman belajar yang lebih sesuai.



Gambar 1. Penyampaian materi konsep pembelajaran berdiferensiasi

Tahap berikutnya berfokus pada penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Peserta diberi contoh perangkat sekaligus memperoleh penjelasan mengenai asesmen diagnostik, pemetaan kesiapan belajar, karakteristik belajar, dan penguasaan materi prasyarat. Hasil pemetaan digunakan untuk menentukan diferensiasi konten, proses, dan produk. Langkah tersebut konsisten dengan praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar yang menempatkan asesmen awal sebagai dasar perencanaan dan menggunakan variasi konten, proses, serta produk untuk mengakomodasi kebutuhan siswa (Faigawati et al., 2023; Hasanah & Sukartono, 2024; Herwina, 2021). Dengan demikian, modul yang disusun peserta diarahkan sebagai perangkat adaptif, bukan sekadar format administrasi pembelajaran.

Keterlibatan peserta tampak selama simulasi, diskusi, tanya jawab, dan latihan penyusunan perangkat. Setiap sesi menyediakan ruang konfirmasi agar peserta dapat menguji pemahaman sekaligus memperoleh umpan balik. Desain pelatihan semacam ini sesuai dengan kajian Langelaan et al. (2024) yang menempatkan pembelajaran aktif, kolaborasi, dan refleksi sebagai unsur penting dalam pengembangan profesional untuk differentiated instruction. Meta-analisis Kahmann et al. (2022) juga menunjukkan bahwa program pengembangan profesional dapat memperbaiki pengetahuan, sikap, dan praktik diferensiasi guru. Dalam konteks pengabdian di Indonesia, Wahyudi et al. (2023) melaporkan bahwa pelatihan yang disertai penyusunan perangkat dan praktik peer teaching dapat mendukung pengembangan kompetensi diferensiasi guru.



Gambar 2. Kegiatan penyusunan modul dan simulasi pembelajaran

Pada akhir kegiatan, peserta mendapatkan penugasan dan bimbingan untuk menyelesaikan modul ajar berdiferensiasi. Karena waktu tatap muka terbatas, penyelesaian akhir modul dilakukan melalui Google Drive agar tim pengabdian dapat memeriksa dan memberikan umpan balik. Mekanisme ini memperpanjang proses belajar melampaui sesi pelatihan dan memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan revisi. Pendekatan tersebut sejalan dengan kegiatan pendampingan Sulastini et al. (2023), yang menempatkan penyusunan dokumen pembelajaran sebagai luaran konkret penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Keterlibatan guru sebagai penggerak perubahan juga penting agar perangkat yang dihasilkan tidak berhenti sebagai produk pelatihan, tetapi digunakan dan disebarluaskan dalam praktik sekolah (Agustin et al., 2025).



Gambar 3. Diskusi dan tanya jawab selama pelatihan

Luaran utama kegiatan berupa rancangan modul ajar berdiferensiasi dan demonstrasi penerapannya. Bukti ketercapaian yang tersedia bersifat kualitatif, yaitu adanya produk rancangan, proses perbaikan melalui umpan balik, serta praktik demonstrasi yang memperlihatkan hubungan antara pemetaan kebutuhan belajar dan pilihan diferensiasi. Telaah produk difokuskan pada kejelasan pemetaan kebutuhan, keterkaitan dengan diferensiasi konten-proses-produk, kesesuaian komponen rancangan, dan konsistensi antara rancangan dengan demonstrasi. Dokumentasi kegiatan tidak menghasilkan rekap skor atau persentase capaian per peserta; karena itu hasil ini tidak ditafsirkan sebagai peningkatan kompetensi yang terukur. Batas interpretasi tersebut penting agar klaim kegiatan tetap sesuai dengan bukti yang tersedia. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi yang baik berpotensi mendukung kualitas pengalaman dan hasil belajar (Dista et al., 2024; Widayati et al., 2024; Sitorus et al., 2022; Anggoro et al., 2024), tetapi dampak pada siswa belum diuji dalam kegiatan ini.

Ketercapaian kegiatan didukung oleh beberapa faktor. Pertama, tema pelatihan berkaitan langsung dengan kebutuhan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga peserta memiliki konteks praktik yang jelas. Kedua, penggunaan contoh perangkat, diskusi, simulasi, dan umpan balik memberi kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep dengan produk yang disusun. Ketiga, pengumpulan modul melalui Google Drive memungkinkan proses perbaikan dilanjutkan setelah sesi tatap muka. Sebaliknya, keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena tidak seluruh proses penyempurnaan dapat diselesaikan saat pelatihan. Tidak digunakannya instrumen kuantitatif juga membatasi kemampuan tim untuk menunjukkan perubahan pemahaman atau keterampilan dalam bentuk skor. Dengan demikian, faktor pendukung kegiatan terutama terletak pada relevansi materi, keterlibatan aktif, dan adanya tindak lanjut, sedangkan kendalanya terletak pada durasi dan keterbatasan desain evaluasi.



Gambar 4. Penyerahan cendera mata pada penutupan kegiatan

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian terdahulu, hasil kegiatan ini menguatkan pentingnya menggabungkan penyusunan perangkat dengan praktik dan pendampingan. Wahyudi et al. (2023) menunjukkan manfaat pelatihan yang disertai penyusunan perangkat dan peer teaching, sedangkan Sulastini et al. (2023) menempatkan pendampingan dokumen pembelajaran sebagai bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kontribusi kegiatan di Kecamatan Besuk terletak pada alur yang menghubungkan pemetaan kebutuhan belajar secara langsung dengan pemilihan diferensiasi konten, proses, dan produk, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan modul, demonstrasi, dan perbaikan berbasis umpan balik. Namun, kontribusi tersebut masih berada pada level proses dan produk pelatihan karena kegiatan belum menggunakan pretest-posttest atau rubrik kuantitatif dan belum mengevaluasi dampak penerapan modul terhadap siswa. Temuan Dewanti et al. (2024), Mustapa (2025), dan Bi et al. (2023) juga menegaskan bahwa waktu, kesiapan guru, dukungan sumber daya, dan konteks kelas dapat memengaruhi keberlanjutan implementasi diferensiasi.

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada tiga langkah konkret. Pertama, guru mengimplementasikan modul yang telah diperbaiki pada pembelajaran nyata dan mendokumentasikan

respons serta hasil belajar siswa. Kedua, sekolah dan tim pengabdian melakukan pendampingan periodik untuk membahas kendala implementasi dan memperbaiki rancangan berdasarkan pengalaman kelas. Ketiga, evaluasi berikutnya perlu menggunakan indikator terukur, misalnya instrumen pemahaman guru, rubrik kualitas modul, dan dokumentasi pelaksanaan di kelas, sehingga perubahan kompetensi dapat ditunjukkan secara lebih kuat. Pengembangan profesional diferensiasi akan lebih bermakna apabila berlangsung sebagai proses berkelanjutan yang memberi ruang kepada guru untuk mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki praktiknya (Liang et al., 2025).

KESIMPULAN

Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi bagi 24 guru sekolah dasar di Kecamatan Besuk menghasilkan dua capaian yang dapat didukung oleh dokumentasi kegiatan, yaitu tersusunnya rancangan modul ajar berdiferensiasi dan terlaksananya demonstrasi penerapan rancangan pembelajaran. Proses penyusunan diarahkan pada hubungan antara pemetaan kebutuhan belajar dengan diferensiasi konten, proses, dan produk, kemudian diperkuat melalui simulasi dan umpan balik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan menghasilkan luaran praktis yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh mitra, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kompetensi secara kuantitatif ataupun dampak terhadap hasil belajar siswa. Tindak lanjut yang disarankan adalah implementasi modul di kelas, pendampingan periodik, refleksi bersama guru, dan evaluasi menggunakan instrumen serta rubrik terukur agar efektivitas program dapat dinilai secara lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Bago yang telah memfasilitasi guru-guru untuk mengikuti kegiatan sekaligus menyediakan tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada DP3M Universitas PGRI Kanjuruhan Malang atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, T. A., Syachruroji, A., & Pribadi, R. A. (2025). Analisis peran Guru Penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 183–206. <https://doi.org/10.21009/jpd.v16i1.55334>
- Anggoro, S., Fitriati, A., Thoe, N. K., Talib, C. A., & Mareza, L. (2024). Differentiated instruction based on multiple intelligences as promising joyful and meaningful learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 1194–1204. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.24791>
- Bella, S., Sumarno, S., & Sartika, D. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di era Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 411–425. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3657>
- Bi, M., Struyven, K., & Zhu, C. (2023). Variables that influence teachers' practice of differentiated instruction in Chinese classrooms: A study from teachers' perspectives. *Frontiers in Psychology*, 14, 1124259. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1124259>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewanti, D., Hermanto, & Azizah, N. (2024). Faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 243–255. <https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p243-255>
- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(2), 994–999. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.964>
- Faigawati, F., Safitri, M. L. O., Indriani, F. D., Sabrina, F., Kinanti, K., Mursid, H., & Fathurohman, A. (2023). Implementation of differentiated learning in elementary schools. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 47–58. <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.8362>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

- Hasanah, O. N., & Sukartono. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20798>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Iskandar, D. (2021). Improving student learning results in report text material through differentiated learning in Class IX.A SMP Negeri 1 Sape for the 2020/2021 academic year. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Kahmann, R., Droop, M., & Lazonder, A. W. (2022). Meta-analysis of professional development programs in differentiated instruction. *International Journal of Educational Research*, 116, 102072. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102072>
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140, 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Liang, W., To, J., & Lo, Y. Y. (2025). A journey towards teacher empowerment in differentiated instruction: Implications for a sustainable teacher professional development model. *Asia Pacific Education Review*, 26, 445–457. <https://doi.org/10.1007/s12564-024-09977-y>
- Lindner, K. T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: A systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 29(12), 2199–2219. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Melesse, T., & Belay, S. (2022). Differentiating instruction in primary and middle schools: Does variation in students' learning attributes matter? *Cogent Education*, 9(1), 2105552. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2105552>
- Mulyawati, Y., Zulela, M. S., & Edwita, E. (2022). Differentiation learning to improve students' potential in elementary school. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4485>
- Mustapa, M. (2025). Tinjauan literatur pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada satuan tingkat pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1706–1715. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3023>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Sitorus, P., Simanullang, E. N., Manalu, A., Laia, I. S. A., Tumanggor, R. M., & Nainggolan, J. (2022). The effect of differentiation learning strategies on student learning results. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(6), 2654–2661. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2114>
- Sulastini, R., Irnawati, R., Agustini, T., & Stefanie, S. (2023). Pendampingan penyusunan dokumen rencana pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen dalam KOSP Kurikulum Merdeka sekolah dasar di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. *Journal of Education Research*, 4(4), 2228–2235. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.604>
- Wahyudi, A. B. E., Suhartono, S., Ngatman, N., Wahyono, W., Susiani, T. S., Salimi, M., & Hidayah, R. (2023). Pelatihan implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi guru sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3), 357–363. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82371>
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Widayati, T. U., Hadiyanto, H., & Indryani, I. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dengan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4499–4509. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8936>

- Witraguna, K. Y., & Jaya, I. K. M. A. (2024). Differentiated instruction: Analysis of elementary school teachers' understanding in Bali Q-Ta School. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 225–237. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1614>
- Witraguna, K. Y., Setiawati, G. A. D., Wahyuni, N. N. T., Jaya, I. K. M. A., & Mediani, N. K. A. A. (2024). Learning in the Merdeka Curriculum: Elementary school teachers' understanding of differentiated learning. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.69779>
- Yati, Y., Minsih, Fauziati, E., & Hidayati, Y. M. (2023). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan modelitas belajar di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 726–735. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5147>
- Zoraloğlu, S., & Şahin, A. E. (2022). Teacher competencies for differentiated instruction approach. *Çukurova University Faculty of Education Journal*, 51(2), 1377–1416. <https://doi.org/10.14812/cufej.1072058>